



**EKSPRESI MUSIKAL GRUP CAMPURSARI
SISWA DIFABEL SLB NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

oleh

Nama : Yosephin Dian Kriscahyani

NIM : 2501411108

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

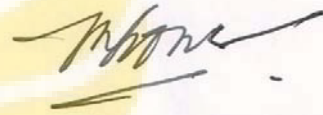
Semarang, 30 Desember 2015

Pembimbing I,



Dr. Wadiyo, M. Si
NIP.195912301988031001

Pembimbing II,



Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum
NIP.196504251992031001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

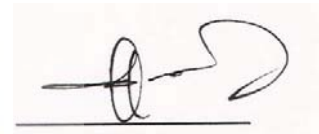
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni, Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa
Tanggal : 12 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi

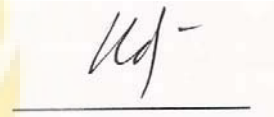
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum. (196408041991021001)

Ketua



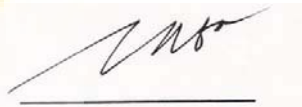
Dr. Udi Utomo, M. Si. (196708311993011001)

Sekretaris



Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum. (196210041988031002)

Penguji I



Drs. Moh. Muttaqien, M. Hum. (196504251992031001)

Penguji II/Pembimbing II



Dr. Wadiyo, M. Si. (195912301988031001)



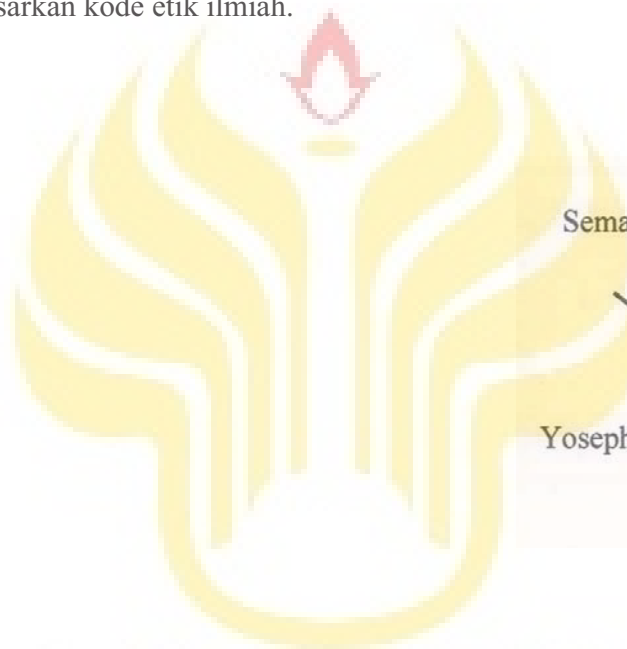
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 7 Januari 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yosephin Dian Kriscahyani', is written over a light-colored rectangular background.

Yosephin Dian Kriscahyani
NIM. 2501411108

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa. (Roma 12:12) Segala sesuatu dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku. (Filipi 4:13)

Persembahan :

Dengan puji dan syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua saya, Bapak Yosep Marsudi dan Ibu Christina Sumartini atas bimbingan dan motivasi yang luar biasa selama proses pengerjaan skripsi.
2. Kepada adik saya, Daniel Kurniawan, atas dukungan dan bantuannya.
3. Kepada teman-teman angkatan 2011 yang memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik

. KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang maha Kuasa atas limpahan karuniaNya, sehingga skripsi saya yang berjudul: Ekspresi Musikal Siswa Difabel SLB Negeri Semarang dapat saya selesaikan. Skripsi saya, tidak dapat lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M. Si. ketua jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan pengetahuan, arahan dan dorongan kepada penulis selama berkuliah.
4. Bapak Dr. Wadiyo, M. Si. pembimbing I dan Drs. Moh. Mutaqqin, M. Hum. pembimbing II dan dosen program studi pendidikan seni musik (S1) yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan membangkitkan semangat mulai dari persiapan penelitian sampai dengan penyelesaian skripsi.
5. Bapak Drs. Ciptono Kepala Sekolah SLB Negeri Semarang, Guru-guru SLB Negeri Semarang, serta Siswa-siswi grup campursari tunagrahita SLB Negeri Semarang yang tergabung dalam grup campursari yang telah bersedia menjadi subyek penelitian.

Semarang, 7 Januari 2016



Yosephin Dian Kriscahyani
NIM. 2501411108



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Yosephin Dian Kriscahyani, 2015. *Ekpresi Musikal Grup Campursari Siswa Difabel Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Wadiyo, M. Si. , Pembimbing II. Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum.

Kata Kunci: Ekpresi Musikal, Campursari, Siswa Difabel, Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang

Ekspresi musikal adalah pengungkapan emosi manusia melalui musik yang disertai perubahan perilaku dan perubahan fisiologis yang terwujud dalam dinamika, tempo, gaya dan unsur musik lainnya. Grup campursari SLB Negeri Semarang yang terdiri dari siswa difabel memiliki ekspresi musikal yang ditampilkan secara berbeda dengan ketunaan yang dimilikinya. Masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana ekspresi musikal grup campursari siswa difabel SLB Negeri Semarang.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan musikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di SLB Negeri Semarang yang beralamatkan di Jalan Elang Raya nomor 2 Semarang. Sasaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah ekspresi musikal grup campursari SLB N Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data dan kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur ekspresi musikal di dalam penampilan grup campursari SLB N Semarang yaitu tempo, dinamika dan gaya. Tempo yang dimainkan oleh grup campursari ini stabil dari awal lagu hingga akhir lagu dan sesuai dengan lagu aslinya. Tempo dilakukan dengan cara mengimitasi kecepatan *style* atau *midi* dari *keyboard*. Dinamika di dalam grup campursari ini terlihat pada permainan drum dan kendang yang memiliki jeda pada suatu permainan lagu campursari ini. Gaya pembawaan grup ini ditampakkan dengan dinamis, gerak tubuh mereka mengikuti tempo. Mereka melompat dan menari juga menggerakkan tangannya dengan gemulai walaupun terkadang tidak sesuai dengan syair lagu, gerakan mereka juga mengimitasi figur penyanyi yang mereka senangi.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan adalah agar sekolah dapat menambah jam pelajaran kelas terapi musik atau kelas keterampilan musik agar anak-anak grup campursari dapat mendalami dinamika dengan lebih baik lagi, selain itu bagi dinas pendidikan, agar memberikan peluang serta kesempatan bagi anak-anak ini untuk tampil, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berekspresi mereka di depan masyarakat umum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SARI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6

BAB 2 : LANDASAN TEORI

2.1	Ekspresi.....	7
2.2	Musik.....	8
2.2.1	Ritme.....	8
2.2.2	Melodi.....	9
2.2.3	Harmoni.....	10
2.2.4	Ekspresi.....	11
2.2.4.1	Dinamika.....	11
2.2.4.2	Tempo.....	12
2.2.4.3	Gaya.....	12
2.5	Ekspresi Musikal.....	13
2.6	Campursari.....	14
2.7	Siswa Difabel.....	18
2.8	Jenis Terapi Pada siswa Difabel atau Anak berkebutuhan Khusus.....	27
2.8.1	Terapi Okupasi.....	27
2.8.2	Terapi Sensori Integrasi.....	28
2.8.3	Terapi Wicara.....	28
2.8.4	Terapi Perilaku.....	29
2.8.5	Terapi ADL(Aktivitas Keseharian).....	30
2.8.6	Terapi Fisiologi.....	30
2.8.7	Terapi Musik.....	31

2.8.8	Terapi Akupuntur/Akupresur.....	31
2.8.9	Terapi Ortopedagog.....	32
BAB 3 : METODE PENELITIAN		34
3.1	Pendekatan Penelitian.....	34
3.2	Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	34
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
3.5	Teknik Analisis Data.....	38
BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1	Profil Sekolah.....	41
4.1.2	Visi Dan Misi.....	43
4.1.3	Struktur Organisasi.....	44
4.1.4	Pembelajaran SLB Negeri Semarang.....	45
4.1.5	Kelas Terapi Musik.....	47
4.1.6	Grup Campursari Siswa Difabel SLB Negeri Semarang.....	52
4.1.6.1	Sejarah Terbentuknya Grup Campursari Siswa Difabel SLB Negeri Semarang.....	52
4.1.7	Pertunjukkan Grup Campursari Siswa Difabel SLB Negeri Semarang.....	55
4.2	Unsur Musik.....	57
4.2.1	Ritme.....	57
4.2.2	Melodi.....	59

4.2.2.1 Melodi Lagu Cinta Tak terpisahkan.....	59
4.2.2.2 Melodi Lagu Ciliwung.....	60
4.2.2.3 Melodi Lagu Jambu Alas.....	61
4.2.3 Harmoni.....	61
4.2.3.1 Harmonisasi lagu Cinta Tak Terpisahkan.....	62
4.2.3.2 Harmonisasi Lagu Ciliwung.....	63
4.2.3.3 Harmonisasi Lagu Jambu Alas.....	63
4.2.4 Ekspresi.....	63
4.2.4.1 Tempo.....	63
4.2.4.2 Dinamika.....	66
4.2.4.3 Gaya.....	70
BAB 5 : PENUTUP	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Nama Alatumusik Campursari Beserta Instrumennya

Tabel 2. Tabel Pembelajaran SLB Negeri Semarang



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif, oleh Mathew B.Miles & Michael Huberman diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi
- Gambar 2. Denah Lokasi SLB Negeri Semarang
- Gambar 3. Ruang Kelas Keterampilan Musik SLB Negeri Semarang
- Gambar 4. Pementasan Grup Campursari SLB Negeri Semarang pada acara Hari Anak Nasional
- Gambar 5. Pementasan pada acara *Talk Show* Kick Andy
- Gambar 6. Gaya Pembawaan Bakhul dan Rista dalam lagu Cinta Tak Terpisahkan
- Gambar 7. Ekspresi Gaya Pembawaan Dika, pemain kendang dalam lagu Ciliwung pada acara *Talk Show* Kick Andy
- Gambar 8. Ekspresi gaya pembawaan Husein, pemain drum pada lagu Jambu Alas saat latihan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing

Lampiran 2. Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Lampiran 5. Daftar Responden

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

Lampiran 7. Partitur Lagu

Lampiran 8. Foto-foto



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari seni, karena seni merupakan salah satu kebutuhan manusia. Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal dan berperasaan (Bahari 2014:45). Kebutuhan akan keindahan inilah yang membuat seni menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Keindahan telah menyertai kehidupan awal manusia dan sekaligus merupakan bagian integral dari seluruh kehidupannya. Semua bentuk seni beserta ekspresi estetik yang hadir dan berkembang dalam setiap kebudayaan, cenderung berbeda dalam corak dan ungkapan, dan mempunyai ciri khas masing-masing yang unik (Bahari 2014:48). Selain memuat keindahan, seni terbagi menjadi beberapa wujud atau bentuk. Menurut (Bahari 2014:49) seni terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, musik, tari, sastra, dan drama.

Musik merupakan pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi, ritme, harmoni, ekspresi, dan keindahan. (Wadiyo, Wiyoso, Haryono 2002:5), sehingga manusia mengekspresikan isi hatinya melalui nada-nada yang terangkai menjadi satu. Menurut Sunarto (2009:4), Ekspresi merupakan proses di mana apa yang berada dalam dunia subjektif seniman, yaitu

perasaannya, terwujud dalam bentuk-bentuk yang bisa diakses orang lain. Ekspresi yang diungkapkan melalui musik bermacam-macam sehingga terciptalah berbagai *genre* musik yang memiliki karakter dan keindahannya tersendiri, seperti: Pop, Reggae, Dangdut, Keroncong, Campursari, Rock, Blues, dan Jazz. Masing-masing *genre* mengungkapkan Ekspresi dan maknanya dengan ciri khas yang sangat unik. Contohnya dalam musik Campursari, yang mengekspresikan suatu keindahan dengan bentuk, ritme dan melodi yang unik.

Sekolah Luar Biasa sebagai sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus menjadi sarana penting dalam perkembangan diri anak-anak berkebutuhan khusus, karena sebagai warga negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti anak-anak lain pada umumnya. Sebagaimana disebut di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara resmi berdirilah Sekolah Luar Biasa pertama Indonesia yang didirikan di Jakarta sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.2/SK/III tanggal 13 Maret 1962. Anak-anak berkebutuhan khusus terbagi dalam beberapa golongan yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Anak unggul dan berbakat istimewa, Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa, Anak berkesulitan belajar, Anak dengan gangguan spektrum autisme.

Anak berkebutuhan khusus juga dibekali dengan kecakapan-kecakapan hidup yang berguna bagi mereka yang tersalurkan di dalam kegiatan berkesenian. Menurut

Geertz (dalam Wadiyo, Wiyoso, Haryono 2002:121) seni merupakan ungkapan sosial yang diwujudkan, sehingga melalui musik anak-anak difabel dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengungkapkan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Musik dapat membantu mereka berekspresi melalui nada-nada dan lagu-lagu yang bertemakan persahabatan atau pertemanan. Selain sebagai media berekspresi, musik juga memiliki manfaat lain. Terdapat beberapa penelitian yang sudah membuktikan bahwa musik sangat berpengaruh bagi perkembangan anak-anak difabel dalam beberapa aspek individu, seperti *Music therapy for autistic spectrum disorder* oleh Gold C, Wigram T, Elefant C, *Effects of active versus passive group music therapy on preadolescents with emotional, learning, and behavioral disorders* oleh LL Montello dan EE Cons.

Di SLB Negeri Semarang, terdapat dua jenis kegiatan seni musik yaitu seni musik modern band dan campursari. Anak-anak di SLB negeri Semarang mengikuti kegiatan seni musik di beberapa hari tertentu. Seni musik di SLB Negeri Semarang menjadi salah satu kegiatan unggulan dan dikenal banyak orang karena kemampuan siswa-siswi SLB Negeri Semarang dalam kemampuannya bermain musik campursari dan band. Musik campursari bukan hal asing bagi siswa-siswi ini, beberapa lagu sudah mereka mainkan di beberapa acara yang mereka ikuti.

Musik Campursari merupakan perpaduan antara musik populer diatonis dengan musik jawa pentatonis (Wadiyo, Wiyoso dan Haryono 2002: 6). Musik campursari pada awalnya dipopulerkan oleh Manthous yang memadukan musik populer diatonis dan musik pentatonis sehingga memadukan alat-alat modern seperti

keyboard, bass gitar, gitar, perkusi dan juga alat-alat tradisional seperti siter, saron, gong, kendang. Melalui musik campursari anak-anak berkebutuhan khusus dapat berekspresi dan menampilkan ekspresi musikal yang unik dan berbeda dengan ekspresi yang ditampilkan oleh orang-orang normal.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak-anak tunagrahita ini memiliki tingkat kecerdasan atau IQ dibawah rata-rata anak-anak seusianya, namun dengan keterbatasannya mereka dapat berekspresi dalam pementasan-pementasan yang mereka tampilkan. Menurut (Papalia, Felddman, Martorell 2014:190) Ekspresi merupakan reaksi subjektif terhadap pengalaman berasosiasi dengan perubahan fisiologis dan perilaku, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak normal seusianya, sehingga ekspresi anak-anak berkebutuhan khusus menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai campursari sudah dilakukan sebelumnya dengan obyek pengkajian yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wadiyo, Wiyoso dan Haryono pada tahun 2002 yang berjudul *Musik Jawa Campursari: Kajian Tentang Komposisi dan Pembawaannya*, kemudian ada penelitian yang berjudul *Campursari: Suatu Bentuk Akulturasi Budaya Dalam Musik* oleh Joko Wiyoso pada tahun 2007 serta penelitian-penelitian musik campursari lain yang mengkaji aspek-aspek yang berbeda. Pada perkembangannya, Ekspresi dan musik campursari yang berkembang di kalangan anak difabel belum banyak dikaji. Dengan alasan tersebut maka saya mengadakan penelitian yang

berjudul “EKSPRESI MUSIKAL GRUP CAMPURSARI SISWA DIFABEL SLB NEGERI SEMARANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Ekspresi musikal grup Campursari siswa difabel SLB negeri Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui, menganalisis, mendeskripsikan, Ekspresi Musikal grup Campursari siswa difabel SLB negeri Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Memberikan khasanah keilmuan untuk mengembangkan Ekspresi Musikal pada anak difabel di sekolah berkebutuhan khusus.

1.4.1.1 Sebagai masukan bagi instansi dan pengambil keputusan di lingkungan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan aspek pengembangan musik.

1.4.1.2 Bagi Dinas Pendidikan khususnya SLB negeri Semarang hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mencari dan menemukan teori baru dan mengkaji kebenaran teori dalam pengembangan musik pada anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1.4.2.1 Bagi Universitas Negeri Semarang sebagai tambahan koleksi perpustakaan

1.4.2.2 Penelitian ini bermanfaat untuk tambahan bacaan dan informasi mengenai Ekspresi Musikal Grup Campursari Anak Difabel

1.4.2.3 Penelitian ini sebagai masukan dan pembanding bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika bertujuan untuk memberikan gambaran dan mempermudah dalam memahami secara keseluruhan isi dari skripsi. Penelitian skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu:

Bagian awal, berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu: Bab I Pendahuluan yaitu yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian; Bab 2 Landasan Teori yang berisi teori mengenai unsur-unsur musik, musik campursari dan Ekspresi Musikal serta teori mengenai siswa difabel; Bab 3 berisi metode penelitian Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, lokasi, sasaran, dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data; Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, Pembelajaran yang terdapat pada SLB Negeri Semarang, Kelas terapi musik, Grup Campursari SLB Negeri Semarang, Pementasan Grup Campursari SLB

Negeri Semarang, unsur-unsur musik yang terdapat dalam pementasan grup campursari SLB Negeri Semarang serta Ekspresi

Bagian akhir skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran, dan gambar.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekspresi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993: 268) ekspresi diartikan sebagai ungkapan, atau menyatakan, sedangkan menurut Albin (1986:11) perasaan atau isi hati yang kita alami disebut dengan emosi. Seperti misalnya sedih, gembira, takut dan kecewa. Ekspresi berawal dari emosi dan emosi sudah dimiliki manusia sejak bayi, menurut Wol (dalam Papalia, Feldman, Martorell 2014:190) bayi memiliki empat pola tangisan yang berbeda untuk mengungkapkan perasaan dan apa yang dia inginkan. Saat dia lapar, marah, kesakitan dan frustrasi, tangisan bayi akan terdengar berbeda. Dari tangisan tersebut bayi sudah menunjukkan emosi mereka, selain itu emosi merupakan reaksi subjektif terhadap pengalaman berasosiasi dengan perubahan fisiologis dan perilaku, misalnya saat merasa takut, manusia akan mengalami percepatan detak jantung dan perubahan mimik muka juga perilaku, seperti gugup dan tidak tenang, maka dari beberapa sumber yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspresi merupakan pengungkapan emosi manusia yang sudah dimiliki sejak bayi yang disertai dengan perubahan perilaku maupun fisiologis.

2.2 Musik

Musik adalah pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi, ritme, harmoni, ekspresi, dan keindahan. (Wadiyo, Wiyoso, Haryono 2002:5). Musik adalah seni mengkombinasikan nada-nada sehingga menyenangkan, mengungkapkan perasaan, atau dapat dimengerti. (Joseph, 2001:03). Menurut Limantara (dalam Wadiyo, Wiyoso, Haryono 2002:) musik adalah suatu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri dari unsur ritme, melodi, harmoni, sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa musik ialah pernyataan isi hati manusia dengan cara mengkombinasikan nada-nada, terdiri dari unsur ritme, melodi, dan harmoni.

2.2.1 Ritme

Unsur musik yang pertama ialah ritme. Menurut Bramantyo (38: 2001) Ritme merupakan salah satu elemen waktu di dalam musik, sedangkan menurut Wadiyo, Wiyoso, Haryono (2002:5) ritme merupakan hitungan metrik sederhana maupun berganda yang menjadi pola dasar dari gerakan melodi. Terdapat juga pandangan menurut Jamalus (1988:7) yaitu urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Menurut Joseph (2010:58) ritme atau *rhythm* adalah istilah asing untuk irama, sedangkan irama adalah unsur pokok musik yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya. Irama membuat musik mempunyai gerak dan membuat musik terlihat hidup. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa ritme atau irama merupakan unsur

pokok dalam musik yang berbentuk urutan rangkaian gerak sederhana maupun berganda dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya dan menjadi pola dasar dari gerak melodi.

Terdapat berbagai macam irama di dalam musik, namun terdapat irama Indonesia, yaitu irama atau ritme yang di gunakan di dalam musik tradisional Indonesia seperti Keroncong Beat, Jaipong, Dendang Melayu, dan Gambang Keromong (Joseph, 2010:62).

2.2.2 Melodi

Ada banyak konsep yang menjelaskan mengenai melodi, salah satunya dikemukakan oleh Wadiyo, Wiyoso, Haryono (2002:5) yaitu bahwa melodi merupakan rangkaian nada yang berbeda satu sama lain dari tinggi rendah dan panjang suara, yang membentuk motif dan kalimat musik, sedangkan menurut Banoe Pono (2003:270) melodi adalah lagu atau lagu pokok. Melodi juga dapat diartikan sebagai susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berirama dengan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus 1988:16). Dari beberapa pengertian tersebut di atas melodi merupakan rangkaian nada yang berbeda satu sama lain, yang mengungkapkan gagasan, dan menjadi lagu pokok.

Melodi memiliki dua unsur yaitu irama dan nada. Menurut Sumaryo (dalam Wagiman Joseph 2010:65) melodi di gambarkan secara motoris sebagai aliran suatu garis yang kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun menurut tinggi rendah nada yang membawanya. Menurut Bramantyo (2001:38-40) melodi memiliki fungsi

penting dalam lagu, karena melodi membentuk tema lagu. Tema adalah hal terpenting dari sebuah komposisi.

Dari aliran gerak melodi dan tinggi rendah nada-nada yang dibawanya dapat ditangkap suatu makna dari lagu yang sedang dimainkan karena melodi merupakan unsur musik yang paling mudah di tangkap oleh manusia. Terdapat dua gerak melodi yaitu gerak melangkah dan gerak melompat. Gerak melangkah merupakan gerak nada ke nada lain yang berurutan dan menimbulkan kesan tenang pada lagu, sedangkan gerak melompat merupakan gerak nada ke nada lain yang tidak berurutan dan menimbulkan kesan tegang. Ketegangan semakin terasa besar apabila lompatan nada semakin jauh.

2.2.3 Harmoni

Harmoni secara sederhana dapat diartikan sebagai keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya (Jamalus, 1988:35). Bramantyo (2001: 48) menjelaskan bahwa harmoni sebagai sebuah elemen sebenarnya lebih mapan daripada melodi dan ritmis. Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan pada rangkaian nada-nada pada melodi. Harmoni di dalam suatu lagu juga merupakan progresi akor atau susunan akor di dalam permainan suatu lagu. Akor sendiri ialah sekelompok atau sekumpulan yang terdiri atas tiga atau lebih nada yang berbunyi bersama. Berdasarkan paparan di atas, harmoni dalam penelitian ini merupakan keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dari tiga nada.

2.2.4 Ekspresi

Ada berbagai konsep dan argumen mengenai ekspresi, namun ekspresi di dalam musik merupakan suatu ungkapan pikiran dan perasaan seniman yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari ritme, melodi dan harmoni yang diwujudkan oleh seniman, musik atau penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1988: 38).

2.2.4.1 Dinamika

Dalam suatu permainan musik, dinamika merupakan salah satu unsur penting, yaitu tanda yang menyatakan tingkat volume suara, atau keras lunaknya serta perubahan-perubahan keras lunak suara tersebut (Jamalus, 1988:39), sedangkan menurut Banoe (2003:116) dinamika merupakan keras lembutnya cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti *p (piano)*, *f (forte)*, *cresc (crescendo)* dan sebagainya. Dinamika juga dapat didefinisikan sebagai tingkatan kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dari perubahan yang satu ke yang lainnya di dalam suatu lagu. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan proses perubahan tingkatan keras dan lembut volume suara di dalam suatu lagu.

Melalui dinamika, suatu lagu akan memiliki rasa dan ekspresi yang kuat yang dapat ditangkap oleh para pendengarnya. Dinamika juga memberikan penekanan dimana terdapat bagian yang sedih atau senang, keras atau lembut, dan memberikan variasi bagi lagu yang di mainkan.

2.2.4.2 Tempo

Tempo dapat didefinisikan sebagai tingkat kecepatan suatu lagu dengan perubahan kecepatannya dalam musik. (Joseph 2012:59). Waktu; kecepatan; kecepatan dalam ukuran langkah tertentu; kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu seperti: tempo *primo*, tempo *di minuetto*, tempo *di ballo*, dan sebagainya. Sedangkan di dalam metronome biasanya disingkat m.m atau metronome maelzell (Banoe 2003:410). Dari kedua teori diatas Tempo adalah tingkat kecepatan suatu lagu dan dihitung dengan kecepatan alat metronome.

2.2.4.3 Gaya

Gaya merupakan ciri khas dari permainan seni. Kusmayanti (dalam Nugroho 2009:8) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang di visualisasikan dan diperdengarkan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan di dalam penyajiannya yang mendukung perwujudan keindahan dari suatu seni pertunjukan. Gaya juga menjadi salah satu bagian di dalam unsur ekspresi musik selain di antaranya perubahan volume dan perubahan tempo. Perubahan gaya juga sangat penting di dalam suatu penampilan, karena perubahan gaya dapat menjadi penafsiran suatu isi lagu dan maksud lagu yang disajikan. Cara bernyanyi tersebut diberitahukan dengan menggunakan tanda-tanda dinamik, tempo, dan gaya (Jamalus, 1988:131). Berdasarkan teori di atas, gaya yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu unsur ekspresi yang berupa aspek visual yang menjadi ciri khas serta pendukung keindahan di dalam suatu seni pertunjukan berupa gestur tubuh dan mimik muka.

2.5 Ekspresi Musikal

Pada penelitian ini, Ekspresi didefinisikan sebagai pengungkapan emosi manusia yang sudah dimiliki sejak bayi yang disertai dengan perubahan perilaku maupun fisiologis, sedangkan di dalam musik terdapat ekspresi berupa tempo, dinamika dan gaya, sehingga Ekspresi Musikal merupakan pengungkapan emosi manusia melalui musik yang disertai perubahan perilaku dan perubahan fisiologis yang terwujud dalam dinamika tempo dan gaya.

Menurut (Wadiyo, Wiyoso dan Haryono 2001:52), pembawaan musik Campursari dilakukan dengan ekspresi yang bervariasi, yaitu dengan pembawaan yang dinamis, penuh greget, romantis, dialektis, dan bercanda ria atau jenaka. Dinamis yang berarti musik Jawa campursari dimainkan dengan bervariasi keras lembutnya, tempo iringannya, juga variasi *cengkok-cengok* iringannya. Romantis yang menunjukkan rasa kasih mesra di dalam lagunya, dialektis layaknya orang berbicara di dalam penyampaian, dan bercanda ria jenaka di dalam pembawaan gerakannya. Musik Jawa Campursari dibawakan oleh para penyanyi dan pengiring dengan cara para penyanyi dan pengiring tersebut menginterpretasikan isi atau pesan lagu yang akan dibawakan. Dinamika yang dimainkan juga mengalami pasang surut untuk memberikan kesan lebih jenaka, romantis maupun ceria. Pengiring musik, mengikuti ekspresi yang dibawakan oleh penyanyi dan terkadang menggunakan *cengkok-cengkok* instrumen melodis untuk mendukung ekspresi lagu itu. Penampilan Musik Campursari di panggung pertunjukan, lebih banyak dilakukan dengan cara santai atau tidak terlalu formal. Pakaian yang dikenakan dalam penampilannya

menggunakan pakaian tradisional Jawa klasik namun ada pula yang menggunakan pakaian seperti lazimnya pakaian yang digunakan dalam pementasan musik populer.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, Ekspresi Musikal merupakan pengungkapan emosi manusia melalui musik (dinamika, tempo, gaya) yang disertai perubahan perilaku dan perubahan fisiologis, maka Ekspresi Musikal Campursari artinya pengungkapan emosi manusia melalui musik campursari yang berciri khas variatif, dinamis, penuh greget, romantis, dialektis, dan bercanda ria atau jenaka yang disertai dengan perubahan perilaku dan perubahan fisiologis.

2.6 Campursari

Menurut Raden (dalam Wadiyo 2011:116) Musik Campursari sebagai kesenian daerah Jawa, awalnya merupakan wadah dari proses reproduksi sosial dan budaya masyarakat pemilikinya, yakni masyarakat Jawa yang selalu terjadi dalam dimensi ruang dan waktu. Musik Jawa yang semula dalam masyarakat tradisional Jawa menduduki tempat sentral, karena masyarakat telah melangkah menjadi masyarakat industri maka kedudukan itu terdesak ke wilayah yang *periferal*, dari sesuatu yang mewadahi terjadinya proses reproduksi sosial dan budaya, menjadi sekedar bentuk hiburan, pengisi waktu senggang, atau *cultural capita*. Dari situlah kemudian campursari terbentuk. Campursari pertama kali diperkenalkan oleh Manthous dengan memasukkan keyboard ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar akhir dekade 1980-an melalui kelompok Maju Lancar (Purbasari 2014:23). Manthous (dalam Wadiyo, Wiyoso dan Haryono 2002: 6) mengemukakan, bahwa komposisi

musik jawa campursari merupakan perpaduan antara musik populer diatonis dengan musik jawa pentatonis. Menurut Sylado (dalam Wadiyo, Wiyoso dan Haryono 2002: 7) musik diatonis adalah sebuah jenis musik barat, berintikan tujuh buah nada yang biasanya dikenal dengan sebutan solmisasi. Musik pentatonis, berintikan lima buah nada yang susunan tangganadanya dikenal dengan sebutan tangganada *pelog* dan *slendro*. Menurut Manthous dalam (Wadiyo, Wiyoso, Haryono 2001:10), permainan musik Campursari adalah menyelaraskan musik pentatonis ke dalam musik diatonis yang setelahnya keduanya memiliki keselarasan bunyi yang sama baru digabungkan. Alat-alat musik yang digunakan adalah keyboard, electone, biola, dan flute sebagai alat diatonis. Musik campursari ini juga menggunakan siter, saron, gender, gong, dan kendang sebagai alat musik pentatonis. Di dalam jurnalnya, Wiyoso (2007:43) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bentuk musik jawa campursari yaitu langgam keroncong, gamelan beserta ragam garap yang bersiat kedaerahan, jaipongan serta musik dangdut.

Menurut Wadiyo, Wiyoso, dan Haryono (2001:15) instrumen di dalam musik campursari meliputi dua jenis alat musik yaitu Alat musik Barat dan Alat Musik Jawa. Alat musik barat terdiri dari keyboard, cuk, bass gitar dan perkusi (drum manual dan elektrik, sedangkan alat musik jawa meliputi siter, saron, gender, gong suwuk, dan perkusi (kendhang).

NAMA ALAT MUSIK	FUNGSI DALAM KOMPOSISI
-----------------	------------------------

Keyboard	
-Suara string :	- Mengisi akor pokok dan akor bantu pada tiap-tiap birama, baik blok akor maupun isian dengan berbagai nilai nada.
-Suara biola dan flute :	-Secara bersama dalam kerangka harmonisasi lagu sebagai iler, memancing melodi atau nyanyian masuk, dan mengisi celah-celah nyanyian dengan variasi melodi.
-cuk :	-Membentuk irama dengan bunyi nada yang harmonis.
-Bass gitar:	-Memperkuat irama dengan nada-nada harmonis yang rendah.
-Perkusi :	-Penentu jalannya irama dengan berbagai variasi ritme.
-Siter :	-Memberi variasi lagu dengan melodi berjalan dengan berpatokan pada alur iringan yang diikutinya
Saron:	-Mengikuti lagu dengan nada-nada pokok lagu dengan memberi variasi saat lagu diam untuk angkatan kembali.
-Gender:	- Memberi pancingan nada pada lagu dan menghias lagu baik dalam kondisi lagu diam maupun masih berjalan.
-Gong:	- Memberi aksent pada tiap-tiap ketukan pertama atau aksent kuat untuk membantu bass.
-Kendang:	-Penuntun irama dan pengatur irama dengan berbagai variasi ritme bersama-sama alat perkusi drum manual dan elektrik.

Tabel 1: Nama Alat Musik Campursari dan Fungsinya

Sebagai tokoh yang pertama kali mempopulerkan musik jawa campursari, Manthous melahirkan banyak karya lagu campursari. Menurut Wadiyo, Wiyoso dan Haryono (2002:119) Campursari karya manthous dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu bentuk gendhing, langgam jawa, dan pop. Tangganada yang digunakan dalam format gendhing adalah *pelog nem*, *pelog barang*, dan *slendro* yang semua nadanya diubah ke dalam nada diatonik. Contoh lagu Campursari yang berbentuk pop adalah *Atun, Gethuk*, dan *Ini Rindu*.

Menurut Wadiyo (2004: 22) pada umumnya, bentuk lagu campursari karya Manthous dan Narthosabdo terdiri dari bagian kecil namun di formulasikan dalam bentuk yang utuh atau saling berkait di antara bagiannya. Bagian kecil yang dimaksud merupakan potongan-potongan lagu yang dalam istilah musik umum disebut motif, frase atau kalimat. Struktur besar bentuk lagu karya Narthosabdho dan Manthous yang banyak di gemari oleh masyarakat pendukungnya adalah lagu yang berbentuk dua dan tiga bagian.

Lagu yang berbentuk dua bagian, maksudnya antara bentuk A dan B berbeda tema tetapi masih merupakan rangkaian, begitu pula bentuk tiga bagian. Bentuk tiga bagian terbagi antara bagian A, B dan C temanya berbeda namun juga masih satu rangkaian. Untuk bentuk tiga bagian, bagian ketiga bisa pula hanya mengulang bagian A.

Dengan demikian musik campursari ialah musik etnis jawa yang merupakan perpaduan antara tangganada pentatonis dan diatonis yang memadukan alat musik gamelan dan alat musik modern (keyboard, electone, biola) yang menjadi populer

serta menjadi media hiburan bagi masyarakat Jawa. Secara umum terdapat tiga bentuk musik campursari yaitu bentuk langgam keroncong, gamelan, beserta garap bersiat kedaerahan, jaipongan dan dangdut, sedangkan Campursari karya manthous memiliki tiga bentuk yaitu gendhing, langgam Jawa dan pop.

2.7 Siswa Difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus

Siswa difabel atau anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik khusus (Bandi 2009:5), sedangkan menurut Pawakaningsih (2014:1) Anak-anak difabel atau anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik khusus dan memerlukan pelayanan secara spesifik yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak berbakat istimewa, tunaganda, dan anak autisme.

2.7.1 Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam melihat, penglihatannya buruk bahkan tidak berfungsi sama sekali. Anak tunanetra belajar dan berkegiatan menggunakan indera peraba dan indera pendengaran, sehingga indera peraba dan pendengaran mereka menjadi tajam. Intelektual atau IQ dari anak tunanetra secara umum tidak mengalami hambatan sebagaimana dikatakan oleh Samuel P. Hayes (dalam Bandi 2009:143) bahwa kemampuan intelektual anak yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra) tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai intelektual yang lemah.

2.7.2 Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan di dalam indera pendengarannya mulai dari klasifikasi ringan, sedang hingga berat atau tidak dapat mendengar sama sekali. Kelemahan dalam pendengaran tersebut membuat anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga bentuk atau mimik muka anak-anak ini berbeda dengan anak lainnya. Kemampuan berbahasa mereka juga terhambat dikarenakan kelemahan mereka di dalam mendengar, sehingga mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yaitu huruf abjad jari dan isyarat bahasa. Menurut Bandi (2009:127) terdapat klasifikasi anak dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu, yaitu : (1) Derajat kehilangan pendengaran sebesar 0 dB-26 dB dengan kategori normal, (2) Derajat kehilangan pendengaran sebesar 27 dB-40 dB dengan kategori tingkat ringan (3) Derajat kehilangan pendengaran sebesar 41 dB-55 dengan kategori tingkat menengah, (4) Derajat kehilangan pendengaran sebesar 56 dB-70 dB, dengan kategori tingkat menengah berat, (5) Derajat kehilangan sebesar 71 dB-90 dB, dengan kategori tingkat berat, (6) Derajat kehilangan pendengaran sebesar 91 dB dan seterusnya, dengan kategori sangat berat.

2.7.3 Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita didefinisikan sebagai anak yang memiliki fungsi intelektual yang lamban dan angka kecerdasan atau IQ dibawah angka 84 serta memiliki kelainan atau hambatan dalam perilaku adaptif mulai umur konsepsi hingga 18 tahun (Kemis, Rosnawati, 2013:10).

Anak-anak tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi mulai dari ringan hingga berat. Menurut Pawakaningsih (2014:8) terdapat klasifikasi anak-anak tunagrahita yaitu: (1) Tunagrahita ringan (Moron / debil atau mampu didik) yang memiliki IQ 70 – 55 biasanya di sebut ketunaan “C” (2) Tunagrahita sedang (Imbesil atau mampu latih) yang memiliki IQ 54- 40 biasanya di sebut ketunaan “C1 ” (3) Tunagrahita berat (severe/ imbesil berat / mampu latih berat) memiliki IQ 40 - 25 biasanya di sebut ketunaan “C1 berat” (5) Tunagrahita sangat berat (profound / ideot/ mampu rawat) yang memiliki IQ dibawah 25.

Kelemahan intelegensi atau intelektual (IQ) yang dimiliki oleh anak-anak tunagrahita membuat mereka mengalami beberapa masalah di dalam perkembangan mereka. Seperti masalah dalam belajar, masalah penyesuaian diri dengan lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa serta masalah kepribadian.

Masalah belajar tentunya adalah masalah yang paling awal dihadapi oleh anak-anak tunagrahita karena aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kecerdasan intelektual atau intelegensi. Hasil penelitian Zigler tahun 1968 (dalam Kemis, Rosnawati 2013:23) menjelaskan bahwa secara kognitif pada anak tunagrahita terdapat kesenjangan antara CA (calendar age) dan MA (Mental age). Misalnya, anak berumur 5 tahun memiliki keterampilan kognitif atau kemampuan berpikir anak 5 tahun pada umumnya, ini artinya anak tersebut memiliki CA dan MA yang sama, namun pada anak tunagrahita anak dengan CA atau usia 5 tahun memiliki kemampuan berpikir atau keterampilan kognitif (MA) yang berumur 2 tahun. Hal ini berdampak pada kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya serta

kemampuan berbahasa mereka, sehingga menimbulkan masalah kepribadian di dalam diri mereka.

Terdapat beberapa ciri anak tunagrahita menurut Pawakaningsih (2014:9) yaitu penampilan fisik yang tidak seimbang (kepala terlalu besar/kecil), tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa, tidak ada atau kurang sekali perhatian terhadap lingkungan, koordinasi gerakan kurang (sering tidak terkendali), sering keluar ludah dari mulut (ngeces).

2.7.4 Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak dengan kelainan fisik. Pada umumnya mereka memiliki postur tubuh yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Bandi (2009:156) kelainan pada anak tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelainan pada sistem sereblar (*cereblar system*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculoskeletal system*). Dengan kata lain dapat diklasifikasikan menjadi anak tunadaksa yang memiliki kerusakan pada saraf dan anak tunadaksa yang memiliki kerusakan pada tulang.

2.7.4.1 Cerebral Palsy

Menurut Haskel dan Barret (dalam Bandi 2009:159) *Cerebral Palsy* didefinisikan sebagai kelainan gerak dan kelainan postur tubuh yang disebabkan oleh cedera yang permanen pada otak saat masih dalam perkembangan. Dengan adanya cedera pada otak saat di dalam kandungan, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan intelektual penderita *cerebral palsy*. Penderita *Cerebral Palsy* dimungkinkan terkena kelainan *Spastic, Athetoid, dan Ataxia*.

2.7.4.2 Epilepsy

Menurut Bandi (2009:166) *epilepsy* merupakan gangguan serangan hebat terhadap fungsi otak yang terjadi secara tiba-tiba, secara spontan, dan mempunyai tendensi untuk terjadi kembali. Rangsangan terjadi pada bagian-bagian khusus dari otak sehingga menimbulkan kejang-kejang secara menyeluruh yang disertai kehilangan kesadaran diri. Menurut Hasket dan Barret (dalam Bandi 2009:167) prevalensi kelainan *epilepsy* di antara 0,3% hingga 18,6% setiap 1000 kelahiran. (Hasket dan Barret, 1993:21)

2.7.4.3 Hydrocephalus

Bandi (2009:167) menjelaskan bahwa *Hydrocephalus* terjadi ketika terlalu banyak cairan *cerebrospinal* dalam rongga otak sehingga otak yang lembut dan rongga yang ada pada otak mendapatkan tekanan dari cairan yang mengisi rongga otak. *Hydrocephalus* biasanya terjadi sejak bayi dimana cairan-cairan yang mengisi rongga otak menekan tulang-tulang di bagian atas kepala yang masih belum bersatu sehingga kepala menjadi lebih besar. Dengan kondisi kepala yang membesar, anak-anak dengan kelainan ini mengalami hambatan dalam gerak tubuh dan keseimbangan.

2.7.4.4 Spina Bifida

Kelainan saraf pada anak tunadaksa selanjutnya adalah kelainan *spina bifida*. Bandi (2009:168) mengartikan *Spina bifida* sebagai kelainan tulang belakang yang terbagi dan robek. Kelainan ini yang terjadi pada saat bayi, menyebabkan salah satu bagian atau lebih dari tulang belakang robek sehingga pertumbuhan tulang belakang menjadi terhambat serta munculnya gumpalan atau benjolan pada bagian belakang

seorang bayi. Tulang belakang yang terganggu ini menyebabkan pesan-pesan dari tubuh ke otak ataupun sebaliknya menjadi terhambat bahkan putus, sehingga menyebabkan kelumpuhan.

Berikut ini adalah hambatan-hambatan yang dihadapi anak tunadaksa menurut Bandi (2009:172), yaitu (1) Ketidakmampuan untuk melakukan orientasi ruang, (2) Gangguan koordinasi gerak karena kondisi fisik motorik yang lemah, (3) Umumnya kurang sanggup menyesuaikan diri karena terlalu banyak mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan saat melakukan interaksi social, (4) Ketidakmampuan untuk memecahkan suatu masalah

2.7.5 Anak berbakat

Pawakaningsih (2014:15) mendefinisikan anak berbakat sebagai anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensia), kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) jauh diatas anak-anak seusianya (normal).

Menurut Bandi (2009:176) terdapat empat ciri anak berbakat yaitu (1) Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intellegensi yang menyeluruh. Mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal. (2) Kemampuan intelektual khusus mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam beberapa aspek atau bidang, misalnya, matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam, (3) Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Dapat menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi, kepintarannya, keluwesannya, dan bersifat menakjubkan, (4) Mempunyai bakat kreatif khusus bersifat orisinal, dan berbeda dengan orang lain.

2.7.6 Tunalaras

Menurut Pawakaningsih (2014:13) tunalaras adalah sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial atau keduanya. Pada umumnya anak tunalaras menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekitarnya. Terdapat dua klasifikasi anak tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan anak yang mengalami gangguan emosi.

2.7.6.1 Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (*social maladjusted*)

2.7.6.1.1 *The semi-socialize child* yaitu anak agresif yang hanya mampu mengadakan hubungan sosial pada lingkungan tertentu seperti keluarga dan kelompoknya.

2.7.6.1.2 *Children arrested at a primitive level of socailization*, yaitu anak dalam perkembangan sosialnya terhenti pada level atau tingkatan rendah, pada umumnya anak-anak ini tidak mendapat bimbingan ke arah sikap sosial yang benar dan terlantar dari pendidikan.

2.7.6.1.3 *Children with minimum socialization capacity* yaitu anak yang tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Anak-anak ini pada umumnya ditelantarkan dan tidak pernah mengenal kasih sayang dari orang-orang terdekat mereka sehingga sikap yang cenderung diperlihatkan adalah sikap apatis dan egois.

2.7.6.2 Anak yang mengalami gangguan emosi.

2.7.6.2.1 *Neurotic behavior*, anak pada kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain tetapi mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Dengan kelamahan yang mereka miliki, pada umumnya mereka sering dihinggapi perasaan sakit hati, cemas, marah, agresif dan perasaan bersalah. Hal itu menyebabkan mereka dapat melakukan tindakan mencuri dan bermusuhan. Keadaan ini tidak dapat lepas dari peran orangtua yang terlalu memanjakan anak atau sebaliknya, melakukan penolakan yang terlalu keras terhadap anak tersebut.

2.7.6.2.2 *Children with psychotic processes* yaitu anak yang mengalami gangguan paling berat sehingga memerlukan penanganan lebih khusus. Umumnya ditandai dengan perilaku menyimpang dari kehidupan yang nyata, tidak memiliki kesadaran diri dan tidak memiliki identitas diri. Hal ini pada umumnya disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf akibat keracunan, minuman keras dan obat-obatan.

Berikut ini ciri- ciri anak tunalaras (Pawakaningsih, 2014:14) yaitu (1) Berani melanggar aturan yang berlaku/ melanggar norma susila/ norma sosial/ norma hukum, (2) Cenderung pembangkang, (3) Mudah emosi atau mudah terangsang emosinya (emosional)/ mudah marah, (4) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, (5) Sering bolos dan cenderung prestasi belajar dan motivasinya rendah, (6) Pendendam, (7) Over sensitive (rendah diri yang berlebihan, mudah tertekan, menarik diri dari pergaulan), (8) Suka mencela.

2.7.7 Tunaganda

Pawakaningsih (2014:17) mengartikan anak dengan kelainan fisik atau tunaganda sebagai anak-anak yang memiliki dua atau lebih kelainan baik fisik, mental dan sosial-emosi secara permanen ataupun temporer. Seperti anak yang tidak dapat melihat (buta) namun memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

2.7.8 Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *auto* = sendiri, yang berarti anak yang hidup dalam dunianya sendiri, menikmati kesendiriannya dan tak seorangpun yang mau mendekati/didekati selain orangtuanya (Pawakaningsih, 2014:17-18)

Anak autis memiliki hambatan pada bagian otak yang menyebabkan ia memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Fakta yang terdapat di lapangan, masih ada orang yang tidak dapat memahami anak autis dan menganggapnya gila, tidak waras serta berbahaya sehingga mereka terisolasi dari orang lain dan tidak mendapatkan perhatian.

Ciri-ciri perilaku autis disimpulkan antara lain: (1) Mengalami hambatan dalam bahasa, (2) Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial (3) Kekakuan dan miskin dalam menekspresikan perasaan, (4) Kurang memiliki perasaan dan empati, (5) Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak, (6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku, (7) Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri, (8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri, (9) Berprilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Pawakaningsih, 2014:19).

Menurut Pawakaningsih (2014:20), terdapat beberapa jenis anak-anak autis yaitu: *Autistic Disorder (Autism), Asperger's Syndrome, Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS), Rett's Syndrome, Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*.

2.8 Jenis Terapi Pada Siswa Difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus

2.8.1 Terapi Okupasi

Terapi okupasi umumnya menekan pada kemampuan motorik halus, selain itu terapi okupasi juga bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat melakukan kegiatan keseharian, aktifitas produktifitas dan pemanfaatan waktu luang. Terapi okupasi terpusat pada pendekatan sensori atau motorik atau kombinasinya untuk memperbaiki kemampuan anak untuk merasakan sentuhan, rasa, bunyi, dan gerakan. Terapi juga meliputi permainan dan keterampilan sosial, melatih kekuatan tangan, genggamannya, kognitif dan mengikuti arah. Terapi okupasi diperlukan oleh anak/orang dewasa yang mengalami kesulitan belajar, hambatan motorik (cedera, *stroke, traumatic brain injury*), autisme, *sensory processing disorders, cerebral palsy, down syndrome, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), genetic disorders, asperger's syndrome*, kesulitan belajar, keterlambatan wicara, gangguan perkembangan (*Cerebral Palsy/CP*), *Pervasive Developmental Disorder (PDD)* dan keterlambatan tumbuh kembang lainnya.

(BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.2 Terapi Sensori Integrasi

Sensori integrasi berarti kemampuan untuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respons yang terarah. Aktivitas fisik yang terarah, bisa menimbulkan respons yang adaptif yang makin kompleks. Dengan demikian efisiensi otak makin meningkat. Terapi sensori integrasi meningkatkan kematangan susunan saraf pusat, sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya. Aktivitas sensori integrasi merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks, dengan demikian bisa meningkatkan kapasitas untuk belajar. Layanan terapi ini dapat diterapkan pada: Anak dengan gangguan perilaku, *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *Down Syndrome*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADD/ADHD)*, *Asperger's Syndrome*, Kesulitan Belajar, Keterlambatan wicara, Gangguan perkembangan (*Cerebral Palsy/CP*), *Pervasive Developmental Disorder (PDD)* dan keterlambatan perkembangan lainnya.

(BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.3 Terapi Wicara

Terapi Wicara adalah layanan terapi yang membantu bekerja pada prinsip-prinsip dimana timbul kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara bagi orang dewasa maupun anak. Terapi wicara bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami gangguan komunikasi, yaitu: (1) Anak-anak dengan gangguan berbahasa reseptis (tidak mengerti) (2) Anak-anak dengan gangguan

berbahasa ekspresif (sulit mengungkapkan keinginannya dalam berbicara) (3) Anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang khusus (autisme, *down syndrome*, tuna rungu-wicara) (4) Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). (5) Anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi gagap (*stuttering*), cadel, dst (6) Anak-anak dan orang dewasa yang baru selesai menjalani operasi celah bibir (*cleft lip/sumbing*) dan celah langit-langit (*cleft palate*) (7) Serta gangguan bahasa pada orang dewasa seperti pasca stroke yang mengalami kehilangan berbahasa (Afasia). (BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.4 Terapi Perilaku

Terapi perilaku, berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autistik dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan (belum ada) ditambahkan. Terapi perilaku yang dikenal di seluruh dunia adalah *Applied Behavioral Analysis* yang diciptakan oleh O.Ivar Lovaas, PhD dari University of California Los Angeles (UCLA). Pada terapi perilaku, fokus penanganan terletak pada pemberian reinforcement positif setiap kali anak berespons benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespons negatif (salah/tidak tepat) atau tidak berespons sama sekali maka ia tidak mendapatkan *reinforcement* positif yang ia sukai tersebut. Perlakuan ini diharapkan meningkatkan kemungkinan anak untuk berespons positif dan mengurangi kemungkinan ia berespons negatif (atau tidak berespons) terhadap instruksi yang diberikan. Layanan terapi ini umumnya diperuntukan untuk anak

dengan gangguan perilaku, pemusatan pemikiran dan hiperaktifitas (ADHD), ADD, maupun autisme.

(BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.5 Terapi ADL (Aktivitas Keseharian)

Salah satu bentuk layanan terapi yang membantu anak-anak untuk dapat melakukan aktifitas keseharian seperti makan, minum, berpakaian, bersepatu, bersisir, mandi, aktifitas toileting, dst secara mandiri. Layanan terapi ADL ini pada umumnya diberikan oleh seorang Okupasi Terapis. Layanan terapi ini dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga anak dapat mandiri dalam kesehariannya.

(BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.6 Terapi Fisioterapi

Fisioterapi merupakan salah satu jenis layanan terapi fisik yang menitik beratkan untuk menstabilkan atau memperbaiki gangguan fungsi alat gerak/fungsi tubuh yang terganggu yang kemudian diikuti dengan proses/metode terapi gerak. Fisioterapi membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar meliputi otot-otot besar pada seluruh tubuh yang memungkinkan tubuh melakukan fungsi berjalan, melompat, jongkok, dst. Layanan fisioterapi juga bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami gangguan fisik untuk memperbaiki gerak sendi (LGS) dan kekuatan otot (KO) agar dapat berfungsi seperti semula. Layanan fisioterapi umumnya bagi anak dengan keterbatasan fisik,

ketunaan tubuh/tuna daksa serta anak *cerebral palsy/CP* dan untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan pada kemampuan motorik kasar, pasien pasca stroke yang memerlukan pemulihan kondisi fisiknya serta trauma lain yang menyebabkan penampilan fisik terganggu.

(BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.7 Terapi Musik

Terapi musik adalah salah satu bentuk terapi yang bertujuan meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Layanan terapi ini diperuntukkan bagi semua ketunaan yang ada serta pada gangguan perkembangan anak seperti autisme, ADHD, *Down Syndrome*, dst. (www.bpdikus.org)

2.8.8 Terapi Akupuntur/akupresur

Akupresur adalah salah satu bentuk terapi dengan memberikan pemijatan dan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh. Layanan terapi ini bertujuan untuk mengurangi bermacam-macam sakit dan nyeri serta mengurangi ketegangan, kelelahan dan penyakit, sedangkan akupuntur merupakan salah satu bentuk dari pembedahan dengan menusukkan jarum-jarum ke titik-titik tertentu di badan. Layanan akupresur dan akupuntur dapat menyembuhkan sakit dan nyeri yang sukar disembuhkan seperti nyeri punggung, spondilitis, kram perut, gangguan neurologis, artritis, serta gangguan dalam kesulitan tidur, hiperaktifitas, kesulitan makan,

obesitas, dst. Beberapa jenis layanan terapi yang telah diuraikan diatas merupakan salah satu dari sekian banyak jenis terapi yang dapat dipilih bagi anak berkebutuhan khusus, terapi tersebut umumnya bersifat individual, baik dalam kurikulum maupun tatacara teknik pembelajarannya. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan dan kareakteristik pada masing-masing anak berkebutuhan khusus yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, tingkat kemajuan terapi tergantung dari asset limitasi yang ada pada anak. Orang tua banyak yang mengharapakan terapi instan yang cepat membuahkan hasil, namun hal itu kembali pada karakteristik yang ada pada anak. Intinya tidak ada program terapi instan yang langsung membuahkan hasil seketika, semua harus melalui proses yang sedemikian rupa, kesabaran serta ketekunan. (BPDiksus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdiksus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)

2.8.9 Terapi Ortopedagog

Ortopedagog adalah terapi untuk mengatasi kesulitan belajar khusus pada anak. Kesulitan-kesulitan ini umum terjadi pada anak-anak usia sekolah dan bisa dideteksi oleh orang tua atau guru, ketika anak menunjukkan beberapa gejala tertentu. Membimbing anak untuk menguasai logika dasar dan kemampuan berpikir secara lebih optimal. *Remedial teaching* juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dasar. Umumnya metode ini digunakan pada anak dengan kesulitan belajar dan lamban belajar. Semua kesulitan belajar khusus ini bisa terjadi apa setiap anak, tidak tergantung pada kondisi fisik maupun intelegensi semata. Sebab terjadinya kesulitan belajar ini bisa bermacam-macam,

termasuk koordinasi pada otak, motorik halus, faktor neurologis, faktor intelegensi, dst. Materi mengacu pada pembelajaran akademik dikelas. Layanan terapi ini juga dapat diterapkan pada anak dengan gangguan Disleksia (ketidakmampuan mengeja dan menulis), Disgrafia (kesulitan menulis dan berbicara), Diskalkulia (kesulitan berhitung), Disfasia (kesulitan berbahasa verbal), Disortografia (kesulitan dalam mengeja kata), Disnomia (kesulitan dalam menggunakan kata yang tepat untuk sebuah benda). (BPDikus Jawa Tengah. 2014., Terapi. www.bpdikus.com Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 21:00)



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Ekspresi Musikal Grup Campursari SLB Negeri Semarang terdiri dari 3 unsur yaitu tempo, dinamika dan gaya. Tempo yang digunakan sama dengan tempo penyanyi aslinya, yaitu lagu *Cinta tak terpisahkan* 100 M.M atau allegreto (Tempo cepat), lagu *Jambu Alas* bertempo 70 M.M (Tempo Sedang), dan lagu *Ciliwung* bertempo 65 M.M atau andante (Tempo sedang). Dinamika yang digunakan sama seperti penyanyi aslinya, tetapi terdapat perbedaan pada penyanyi dikarenakan dinamika terlihat pada nada-nada tinggi yang lebih keras. Dalam teori yang telah dipaparkan pada bab 2 bahwa gaya yang ada dalam campursari bersifat variatif, dinamis, penuh greget, romantis, dialektis, dan bercanda ria atau jenaka, begitu juga dengan gaya grup campursari SLB Negeri Semarang dapat dilihat dari gestur tubuh dan mimik muka penyanyi grup tersebut. Mereka memiliki gerak tubuh yang dinamis dan tidak ragu-ragu. Pada saat lagu *Cinta Tak Terpisahkan*, penyanyi menunjukkan gestur tubuh dan mimik muka yang romantis dengan menggandeng tangan satu sama lain tanpa ragu-ragu Mereka juga menunjukkan gerakan yang atraktif. Mereka melompat tinggi pada syair yang romantis atau menunjukkan rasa kecewa. Pada lagu *Jambu Alas*, mereka juga menunjukkan gestur tubuh dan mimik muka yang ceria juga

jenaka. Pada lagu *Ciliwung* gerakan yang ditunjukkan adalah gerakan menggerakkan tangan dan kaki mereka mengikuti irama lagu dengan ekspresi yang ceria. Gerakan yang dilakukan oleh grup campursari merupakan gaya yang dinamis, romantis, dialektis dan jenaka. Beberapa gerakan vokalis grup campursari SLB N Semarang ini dipengaruhi oleh gaya penyanyi favorit mereka serta video-video yang mereka lihat sebelum pementasan. Hal ini dikarenakan anak-anak tunagrahita hanya meniru atau mengimitasi gaya seorang figur penyanyi yang mereka sukai. Imitasi dilakukan karena metode tersebut adalah metode yang paling cepat untuk proses belajar mereka, dikarenakan ketunaan mereka dimana kecerdasan intelektual mereka dibawah rata-rata kecerdasan siswa atau dibawah angka 80.

5.2 Saran

Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan kesimpulan maka kami mempertimbangkan untuk memberikan saran yang disampaikan kepada pihak sekolah khususnya SLB Negeri Semarang sebagai berikut:

Bahwa SLB Negeri Semarang dapat meningkatkan ekspresi siswa dalam bermusik terutama musik campursari dengan menambah jam dan materi lagu campursari di dalam pembelajaran kelas terapi musik atau keterampilan musik, sehingga siswa dapat lebih mendalami ekspresi dari lagu-lagu campursari yang mereka nyanyikan.

Bagi Dinas Pendidikan

Bagi dinas pendidikan, dinas pendidikan dapat memberikan tempat atau wadah bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berekspresi dengan memberikan kesempatan tampil di beberapa kesempatan atau acara-acara.

